



## Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang

Dinda Salsabilla<sup>1</sup>, Hanifa Hanifa<sup>2</sup>, Muhammad Aidil Dalimunthe<sup>3</sup>, Jendri Jendri<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang, Indonesia

Email : [salsabilad704@gmail.com](mailto:salsabilad704@gmail.com)<sup>1</sup>, [haniva311221@gmail.com](mailto:haniva311221@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muhammadaidildalimunthe@gmail.com](mailto:muhammadaidildalimunthe@gmail.com)<sup>3</sup>, [jendria3@gmail.com](mailto:jendria3@gmail.com)<sup>4</sup>

Alamat : Jl. Prof. Muhammad Yunus Lubuk Lintah Anduring Padang

Korespondensi penulis : [salsabilad704@gmail.com](mailto:salsabilad704@gmail.com)

**Abstract** Tafsir is a term originating from Arabic which means explanation or explanation. In the context of the Islamic religion, tafsir more specifically refers to the explanation of the Al-Qur'an. Scholars or interpreters seek to understand the meaning contained in the verses of the Qur'an, both literally and in deeper meaning, so that they can be applied in everyday life. Tafsir is a science that studies the Al-Qur'an, which is an in-depth science, where experts try to understand the Arabic language of the Al-Qur'an, the historical context of the revelation of the verses, as well as various other relevant aspects to gain a comprehensive understanding. The main goal of tafsir is to understand the meaning contained in the Qur'an. This includes understanding the meaning of words per word, the meaning of sentences, and the meaning of the entire verse or surah. Tafsir is also used to explore Islamic laws originating from the Al-Qur'an. Scholars use tafsir to understand commands, prohibitions, and various other legal provisions contained in the Koran. Tafsir helps Muslims to understand God's messages contained in the Koran, these messages cover various aspects of life, such as creed, worship, muamalah, and morals.

**Keywords:** Tafsir, Al-Qur'an, Explanation, Law.

**Abstrak** Tafsir asal katanya berasal dari bahasa Arab yang berarti penjelasan atau keterangan. Dalam Islam, tafsir lebih diartikan pada penjelasan terhadap isi Al-Qur'an. Banyak ulama atau ahli tafsir berusaha untuk memahami arti yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara literal maupun makna yang secara mendalam, sehingga nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari Al-Qur'an yaitu suatu ilmu yang membahas tentang penjelasan yang lebih dalam, para ahli berupaya untuk memahami bahasa Arab Al-Qur'an, konteks sejarah serta turunnya ayat, dan semua yang aspek relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Tujuan utama tafsir adalah untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini termasuk memahami makna kata per kata, makna kalimat, hingga makna keseluruhan ayat atau surah. Tafsir juga digunakan untuk menggali hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Para ulama menggunakan tafsir untuk memahami perintah, larangan, dan berbagai ketentuan hukum lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tafsir membantu umat Islam untuk memahami pesan-pesan Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an, pesan-pesan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

**Kata kunci :** Tafsir, Al-Qur'an, Penjelasan, Hukum.

### 1. PENDAHULUAN

Ilmu tafsir merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam Islam karena berfungsi sebagai alat untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab, memiliki kedalaman makna yang luar biasa sehingga membutuhkan pengetahuan khusus untuk menjelaskan dan menginterpretasikannya. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya berperan untuk menjelaskan lafazh-lafazh Al-Qur'an tetapi juga untuk menjembatani pemahaman antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia yang terus berkembang (Akhyar, Remiswal, et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, tafsir menjadi sarana dialog antara teks Al-Qur'an yang kaya akan makna dengan cakrawala pengetahuan manusia yang dinamis. Oleh karena itu, tafsir sangat dipengaruhi oleh tingkat keilmuan dan latar belakang pengetahuan seorang mufasir. Semakin tinggi wawasan dan pengetahuan seorang mufasir, semakin beragam dan signifikan pula makna yang dapat dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ajaran yang terbuka untuk dieksplorasi melalui berbagai pendekatan keilmuan, termasuk bahasa, sejarah, budaya, dan sains.

Tujuan utama mempelajari ilmu tafsir adalah untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat, termasuk informasi, petunjuk, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tafsir menjadi alat yang tidak dapat dihindari untuk mendalami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang memberikan ruang bagi para pembaca untuk menemukan makna yang beragam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Manaf & Hidayati, 2022).

Para ulama tafsir memiliki berbagai pandangan tentang definisi tafsir. Sebagian besar memandang tafsir sebagai proses ilmiah untuk mengungkap makna lafazh-lafazh Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diamalkan. Ada pula yang memandang tafsir sebagai produk keilmuan yang mencerminkan tsaqofah atau wawasan seorang mufasir. Dalam hal ini, latar belakang keilmuan mufasir memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan dan hasil tafsir mereka.

Judul "Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang" yang diangkat dalam konteks ini mencerminkan upaya untuk memberikan gambaran umum mengenai tafsir tanpa terlalu mendalam membahas setiap aspek. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami konsep dasar tafsir dan pentingnya dalam kehidupan umat Islam tanpa terbebani oleh pembahasan teknis yang kompleks. Penulis mengakui bahwa masing-masing topik yang dibahas memiliki kedalaman yang bisa dieksplorasi lebih jauh, tetapi dalam tulisan ini, fokusnya adalah pada pengenalan dan pemahaman umum tentang tafsir.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Akhyar & Zalnur, 2024). Tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menegaskan kebenaran dengan menggambarkan fakta secara akurat, tanpa manipulasi data. Metode ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi. Peneliti menyelidiki fenomena kehidupan

individu dan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan fenomena baik yang alami maupun buatan manusia.

### 3. PEMBAHASAN

#### Penjelasan Tentang Tafsir

##### Pengertian Tafsir secara bahasa

Kata "tafsir" secara bahasa memiliki banyak definisi, namun secara khusus istilah ini berakar dari Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata tafsir digunakan untuk menunjukkan makna "penjelasan" atau "keterangan". Salah satu ayat yang menjadi rujukan adalah firman Allah dalam Surah Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

*Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya. (Q.S. Al-Furqan: 33)*

Kata *tafsir* (تفسير) dalam ayat di atas memang mengandung makna dasar "penjelasan" atau "penerangan," yang selaras dengan berbagai pengertian tafsir secara bahasa (Miswar, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Pendekatan untuk memahami tafsir secara bahasa dapat dibagi ke dalam beberapa aspek berikut:

#### a. Dilihat dari Aspek Lafazh

Kata *tafsir* (تفسير) adalah bentuk *mashdar* (مصدر) yang berasal dari wazan *tafa'ala* (تفعل). Dalam ilmu shorof, sebagaimana dijelaskan oleh Abduh Rojih dalam kitab *Tahbiq Shorfi*, bentuk lafazh ini memiliki beberapa kemungkinan makna, termasuk *taktsir* (تكثر, menunjukkan sesuatu yang banyak), *ta'diyah* (تعدي, menjadikan sesuatu dapat dilakukan), *tawajuuh* (توجه, menghadapkan pada sesuatu), *nisbah* (نسبة, mengaitkan sesuatu), dan *sulbi* (سلب, menghilangkan sesuatu). Keanekaragaman makna ini membuat kata tafsir memiliki cakupan pengertian yang luas dan beragam dalam penggunaannya. Oleh karena itu, wajar jika tafsir memiliki banyak definisi dan pendekatan, tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya.

#### b. Dilihat dari Kamus atau Mu'jam

Dalam kitab *Maqoyisul Al-Lughoh* disebutkan bahwa secara bahasa, tafsir berarti *al-Ibanah* (الإبانه, menyatakan) dan *al-Idharu* (الإظهار, menerangkan), serta *al-Kasyfu*

(الكشف, membuka). Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa tafsir adalah proses membuka atau mengungkap sesuatu yang semula tersembunyi agar menjadi terang dan dipahami. Penafsiran ini juga memiliki konotasi penguraian makna yang mendalam dan rinci, sehingga melahirkan berbagai versi dalam pemahamannya.

Al-Qaththan (1973) menegaskan bahwa kata tafsir mencakup makna *al-Ibanah* (الإبانه, menyatakan), *al-Idharu* (الإظهار, menjelaskan), dan *al-Kasyfu* (الكشف, membuka). Dengan demikian, tafsir secara bahasa mengandung pengertian aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu dengan jelas kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran adalah proses interaktif antara mufasir, teks, dan audiens, di mana mufasir berperan sebagai perantara untuk menjelaskan maksud teks dengan cara yang dapat dipahami oleh khalayak luas (Amaliya, 2018).

### **Pengertian Tafsir Secara Istilah**

Para ulama memiliki beragam definisi mengenai tafsir berdasarkan istilah, masing-masing menyampaikan dengan redaksi yang berbeda-beda sesuai dengan pendekatan keilmuan mereka. Dalam hal ini, penulis mengikuti metode yang dilakukan oleh Ma'mun Mu'in, yang membagi definisi tafsir ke dalam tiga bagian utama:

a. Definisi Tafsir Berdasarkan Fungsinya

Tafsir diartikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna-makna lafazh dalam Al-Qur'an agar mudah dipahami oleh manusia. Definisi ini menekankan tafsir sebagai alat untuk memahami wahyu Ilahi, terutama dalam menjelaskan aspek hukum, akidah, dan petunjuk-petunjuk praktis lainnya. Hal ini menegaskan bahwa fungsi utama tafsir adalah sebagai media untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan pemahaman manusia.

b. Definisi Tafsir Berdasarkan Subjeknya

Dalam kategori ini, tafsir didefinisikan sebagai penjelasan yang diberikan oleh seseorang berdasarkan keilmuan dan keahlian khusus yang dimilikinya dalam memahami Al-Qur'an. Penafsiran ini melibatkan aspek kebahasaan, sejarah, konteks sosial, dan aspek-aspek lainnya yang memengaruhi pemahaman seorang mufasir. Oleh karena itu, tafsir tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, bergantung pada kompetensi mufasir dalam membaca teks Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman.

c. Definisi Tafsir Berdasarkan Produk Keilmuannya

Tafsir juga dipahami sebagai hasil atau produk keilmuan yang lahir dari proses penafsiran Al-Qur'an. Dalam pengertian ini, tafsir adalah hasil pemikiran mufasir yang

dituangkan dalam bentuk tulisan, karya, atau ucapan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat. Produk ini mencakup tafsir-tafsir klasik hingga modern, seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Mazhari*, atau *Tafsir al-Misbah* (Iqbal & MH, 2021).

Dengan pembagian ini, Ma'mun Mu'in ingin menegaskan bahwa tafsir mencakup proses, pelaku, dan hasil penafsiran, yang semuanya memiliki keterkaitan erat dalam mengungkap makna Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya terbatas pada satu dimensi, melainkan mencakup berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan konteks sosial umat Islam.

## Macam – Macam Tafsir dari Zaman Nabi sampai Sekarang

### Tafsir Zaman Rasulullah Saw

Tafsir Rasulullah ﷺ memiliki pengertian yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun istilah. Secara bahasa, kata *tafsir* (تفسير) berasal dari akar kata *fassara-yufassiru* (فسّر - يفسّر), yang berarti menjelaskan atau memberi keterangan. Dalam hal ini, tafsir dapat diartikan sebagai upaya untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan kata *Rasulullah* (رسول الله) mengacu pada Nabi Muhammad ﷺ, seorang utusan Allah yang diberikan amanah untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia, yang dikenal melalui Al-Qur'an dan Sunnah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau.

Dengan penjelasan ini, *tafsir Rasulullah* ﷺ dapat diartikan sebagai penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau terima dan ajarkan kepada para sahabat. Penjelasan tersebut sering kali diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sahabat mengenai makna suatu kata, maksud dari kata tersebut, atau bahkan penafsiran lebih dalam terhadap kandungan ayat yang belum dipahami dengan jelas. Tafsir Rasulullah ﷺ sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari para sahabat yang sering kali memerlukan penjelasan lebih mendalam terkait wahyu yang diturunkan (Akhyar, Iswantir, et al., 2024).

Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan dalam berbagai bentuk. Beliau bisa menjelaskan melalui perkataan, seperti dalam bentuk hadis yang memuat penafsiran terhadap suatu ayat. Selain itu, beliau juga memberikan penjelasan melalui perbuatan, yang menunjukkan pelaksanaan langsung dari apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ketetapan beliau dalam berbagai masalah hukum atau sosial juga sering kali dianggap sebagai bagian dari tafsir, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Semua penjelasan ini kemudian

dikumpulkan dan tercatat dalam kitab-kitab hadis, yang menjadi sumber utama tafsir Rasulullah ﷺ, seperti dalam *Shahih al-Bukhari* (صحيح البخاري), *Shahih Muslim* (صحيح مسلم), dan kitab-kitab hadis lainnya.

Tafsir Rasulullah ﷺ juga sangat erat kaitannya dengan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Beliau diutus di tengah bangsa Arab, dan Al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa Arab, yang pada saat itu merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, pemahaman tafsir Rasulullah ﷺ sangat bergantung pada penggunaan bahasa Arab, yang menjadi alat komunikasi utama dalam menjelaskan wahyu Allah. Keadaan ini sangat logis, mengingat Rasulullah ﷺ diutus untuk menyampaikan wahyu kepada kaum yang berbahasa Arab, sehingga penafsiran terhadap Al-Qur'an pun dilakukan dalam bahasa tersebut.

Rasulullah ﷺ, sebagai penerima wahyu, sudah pasti memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Al-Qur'an. Sebagai utusan Allah, beliau diberi pemahaman yang tidak terbatas mengenai ayat-ayat yang diterimanya, baik yang bersifat umum maupun yang terperinci. Tidak ada satu pun ayat yang tidak beliau pahami, karena tugas utama beliau adalah menjelaskan maksud dari wahyu Allah tersebut kepada umat manusia. Oleh karena itu, tafsir Rasulullah ﷺ merupakan penjelasan yang sangat lengkap dan menyeluruh tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan menjadi rujukan utama dalam memahami wahyu Ilahi (Syobromalisi, 2011).

Ulama berbeda pendapat mengenai sejauh mana Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ menjelaskan semua makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana menjelaskan lafaz-lafaznya. Namun, pendapat ini dibantah, karena meskipun Nabi Muhammad ﷺ diperintah untuk menjelaskan Al-Qur'an yang sulit dipahami, beliau hanya menjelaskan sebagian dari ayat-ayat yang sulit dipahami saja, bukan keseluruhan isi Al-Qur'an.

Sementara itu, Al-Khubi dan As-Suyuthi berpendapat bahwa Nabi Muhammad ﷺ hanya menjelaskan sedikit saja dari keseluruhan kandungan Al-Qur'an kepada para sahabat. Mereka beralasan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Sayyidah A'isyah, yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ hanya menjelaskan sebagian kecil dari Al-Qur'an. Namun, hadits ini juga dibantah, karena hadits tersebut dianggap gharib (tak dikenal oleh mayoritas ahli hadis), dan tidak dapat diterima sebagai pembuktian yang sah.

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ memiliki sifat dan karakteristik tertentu. Salah satunya adalah penegasan makna (*bayan al-tasrif*), perincian makna (*bayan al-tafshil*), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna, serta pemberian contoh.

Selain itu, penafsiran juga memiliki motif yang beragam, seperti pengarahan (*bayan al-irsyad*), peragaan (*tathbiq*), dan pembentukan (*bayan al-tashih*), atau koreksi terhadap pemahaman yang salah. Artinya, Nabi Muhammad ﷺ tidak menafsirkan seluruh Al-Qur'an, melainkan hanya beberapa ayat yang beliau ketahui secara langsung dari wahyu yang diterimanya, terutama yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, penafsiran Al-Qur'an semakin berkembang seiring dengan munculnya persoalan-persoalan baru yang membutuhkan penjelasan. Masyarakat Islam yang semakin beragam mendorong dinamika dalam memahami wahyu, dan penafsiran pun menjadi semakin penting. Nabi Muhammad ﷺ memiliki beberapa sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. Nabi Muhammad ﷺ menggunakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Meskipun hanya sedikit riwayat yang menjelaskan metode ini, kita mengetahui bahwa sebagian ayat Al-Qur'an menjelaskan atau menguraikan ayat lainnya. Misalnya, suatu ketentuan yang disebutkan secara global dalam satu ayat dapat dijelaskan lebih rinci dalam ayat lainnya, atau ayat yang bersifat umum (*mutlaq*) dapat dijelaskan dengan ayat yang bersifat khusus (*muqayyad*).

Kedua, *Al-Qur'an dengan hadits*. Nabi Muhammad ﷺ juga menggunakan hadits sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an. Hadits, baik yang Qudsi maupun Nabawi, berfungsi sebagai pendamping Al-Qur'an dan menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan kandungannya kepada para sahabat, dan penjelasan-penjelasan ini banyak yang kelak terkodifikasi menjadi hadits. Oleh karena itu, dalam penafsiran Al-Qur'an, para mufassir juga merujuk pada hadits-hadits Nabi ﷺ, yang menjelaskan atau memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an (Manaf, 2023).

### **Tafsir Zaman Sahabat**

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, proses penafsiran Al-Qur'an terus berlanjut di kalangan generasi sahabat. Mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung wahyu dari Shahib al-Risalah (pemilik tuntunan), Nabi Muhammad ﷺ. Mereka memahami Al-Qur'an dengan mudah, baik karena menggunakan bahasa mereka sendiri, yakni bahasa Arab, maupun karena mereka menyaksikan langsung konteks turunnya ayat-ayat tersebut. Namun, setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, para sahabat mulai melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, walaupun tidak semua sahabat melakukannya. Ijtihad ini hanya

dilakukan oleh sahabat-sahabat yang memiliki kapasitas keilmuan dan militansi yang mumpuni (Rohmawati, 2021).

Selain ijtihad, dalam menafsirkan persoalan tertentu terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau sejarah Nabi terdahulu para sahabat juga berdialog dengan ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Proses ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan kisah Israiliyyat dalam kitab tafsir. Secara umum, sumber dan metode yang ditempuh oleh para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Adapun metodologinya dilakukan dengan cara membawa ayat yang mujmal (universal) kepada sesuatu yang mubayyan (yang lebih jelas) untuk mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ  
غَيْرِ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (المائدة : ١) <sup>٤٢</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan dengan firman Allah :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ  
تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فِسْقُ الْيَوْمِ بِيَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تُحْشَوْهُمْ  
وَإِحْشَاؤُنَ الْيَوْمِ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ  
دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (المائدة :

٤٣ (٣)

Dari kedua contoh ayat dalam surat Al-Maidah di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kata yang masih bersifat universal atau *mujmal* (umum), yaitu " يُحْصِي غَيْرٌ " *يُذَيِّنُص* yang berarti "tidak menghalalkan berburu," atau bisa juga diartikan "haram." Ayat ini menjelaskan secara umum bahwa berburu dalam kondisi tertentu (misalnya saat ihram) adalah haram.

Namun, untuk memperjelas dan mengkhususkan makna tersebut, tafsir dilakukan dengan merujuk pada ayat berikutnya, yaitu ayat 3, yang lebih rinci menyebutkan hewan-hewan yang haram, seperti yang disebutkan dalam " حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ ...الْمَيْتَةَ وَالِدَّمَ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بَاطِحًا مَّا أَسْمَى " yang artinya "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..."

Ayat kedua ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik dan terperinci mengenai jenis-jenis hewan yang haram dikonsumsi, sehingga mengurangi ketidakjelasan yang terdapat pada ayat pertama. Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat tersebut melalui hubungan antara ayat yang *mujmal* (umum) dan *mubayyan* (terperinci) membantu memahami hukum yang berlaku dengan lebih jelas.

#### b. Al-Qur'an dengan Hadits

Sunnah atau hadits Nabi merupakan sumber penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para sahabat selalu merujuk pada hadits untuk memahami penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat yang sulit dipahami atau yang mengandung pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Namun, meskipun hadits digunakan sebagai penafsir Al-Qur'an, para ulama tafsir tetap harus meneliti otentisitas hadits tersebut, apakah benar berasal dari Nabi Muhammad ﷺ atau tidak.

#### c. Ijtihad atau Akal

Ijtihad adalah proses penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat dengan menggunakan pendapat atau pemikiran mereka sendiri ketika mereka tidak mendapatkan penjelasan langsung dari Rasulullah ﷺ. Para sahabat memanfaatkan akal sehat, pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, serta pemahaman terhadap aspek kebudayaan dan sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang tidak memiliki penjelasan eksplisit dari Nabi.

#### d. Ragam Qira'at

Qira'at merujuk pada variasi bacaan atau cara membaca Al-Qur'an yang sah. Menurut Al-Zarkasyi, qira'at adalah sistem penulisan dan artikulasi lafadz yang memiliki ragam variasi. Variasi bacaan ini memiliki pengaruh dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, karena perbedaan dalam cara membaca dapat menghasilkan perbedaan makna.

e. Informasi dari Para Ahli Kitab Yahudi dan Nashrani

Para sahabat juga mendapatkan informasi dari ahli kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, terutama yang sudah memeluk Islam. Terdapat beberapa kesamaan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, terutama dalam kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Para sahabat seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Ahbar, dan Wahhab bin Munabbih memberikan informasi penting yang berasal dari ahli kitab. Informasi ini digunakan untuk menafsirkan beberapa ayat yang berbicara tentang sejarah umat terdahulu, meskipun tujuan Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah tersebut lebih banyak sebagai pelajaran moral dan ibrah, bukan untuk menggali kisah sejarah secara mendetail.

f. Kebahasaan

Para sahabat juga menggunakan keahlian bahasa Arab mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu sahabat yang terkenal dengan keahlian kebahasaan adalah Ibnu Abbas. Ibnu Abbas memiliki wawasan yang luas tentang bahasa Arab, syair, dan sejarah Arab jahiliyyah. Berdasarkan pengetahuan tersebut, beliau dijuluki sebagai *Tarjuman al-Qur'an* (penerjemah Al-Qur'an). Ibnu Abbas sangat ahli dalam memahami asal-usul kosakata dalam Al-Qur'an, sehingga ia mampu memberikan penafsiran yang mendalam berdasarkan pemahaman kebahasaan (Ichwan, n.d.).

### **Tafsir Pada Masa Tabi'in**

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para Tabi'in melanjutkan kebiasaan dan metode yang sudah diterapkan oleh para sahabat, guru-guru mereka. Oleh karena itu, sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh para Tabi'in tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh sahabat, yaitu:

- a. Al-Qur'an: Mereka tetap merujuk pada ayat-ayat dalam al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat lainnya, sesuai dengan prinsip saling menjelaskan antar ayat.
- b. Bayan Nabi yang diperoleh melalui sahabat: Penjelasan Nabi Muhammad yang telah diteruskan oleh para sahabat, yang kemudian menjadi referensi dalam penafsiran.
- c. Pendapat para sahabat sendiri: Para Tabi'in sering mengacu pada pendapat-pendapat yang diajarkan oleh para sahabat, karena mereka adalah sumber yang paling dekat dengan wahyu dan memiliki pemahaman yang mendalam.
- d. Pandangan ahli kitab yang diperoleh dari kitab suci masing-masing: Dalam beberapa hal, para Tabi'in juga menggunakan informasi yang diperoleh dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang sudah memeluk Islam, untuk menafsirkan cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an yang serupa dengan yang ada dalam kitab mereka.

- e. Ijtihad para Tabi'in sendiri: Apabila penjelasan dari sumber-sumber di atas tidak cukup, maka para Tabi'in melakukan ijtihad berdasarkan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab dan konteks sosial saat itu (Imadudin & Ain, 2022).

Mengenai status tafsir Tabi'in, terdapat dua pandangan utama:

- a. Tidak dapat dijadikan dasar pegangan atau hujjah: Ada yang berpendapat bahwa tafsir Tabi'in tidak dapat dijadikan pegangan kuat karena mereka tidak mendengar penjelasan langsung dari Rasulullah, dan tidak mengalami langsung situasi turunnya wahyu. Selain itu, kapabilitas mereka dalam memahami al-Qur'an tidak diputuskan langsung oleh agama sebagaimana sahabat yang memiliki keistimewaan.
- b. Dapat dijadikan dasar pegangan atau hujjah: Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa tafsir Tabi'in dapat dijadikan pegangan karena mereka belajar langsung dari para sahabat yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan langsung dari Rasulullah. Tabi'in seperti Mujahid bin Jabr dan Qatadah bin Di'amah misalnya, sangat dihormati karena kedalaman ilmu mereka yang berasal dari pengajaran sahabat-sahabat besar seperti Ibn 'Abbas.

Sebagai contoh tafsir Tabi'in, salah satu ayat yang sering dibahas adalah ayat dalam surah Al-Fatihah, "الْهَدْيَ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" (Tunjukilah kami jalan yang lurus). Menurut al-Hasan al-Bashri, sebagaimana juga dikutip dalam tafsir al-Thabari dan Ibn Kathir, jalan yang lurus ini merujuk kepada Rasulullah dan dua sahabat beliau setelahnya, yaitu Abu Bakr dan Umar. Tafsir ini menunjukkan pemahaman Tabi'in terhadap makna "jalan yang lurus" sebagai rujukan kepada keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah dan sahabat beliau.

### **Tafsir Masa Pertengahan Pasca Tabi'in**

Kodifikasi tafsir dapat dilacak dengan cara yang mirip dengan kodifikasi hadits. Seluruh keterangan Nabi Muhammad mengenai berbagai hal, termasuk tentang al-Qur'an, dikompilasi dalam kitab-kitab hadits. Dalam proses ini, banyak data yang berasal dari qawl sahabat dan tabi'in yang menjadi narasumber utama.

Secara garis besar, proses kodifikasi tafsir dapat dibagi dalam beberapa tahap dari era awal hingga pertengahan:

- a. Periode riwâyah-talaqqî: Pada masa ini, yang mencakup masa Nabi, sahabat, dan tabi'in, peran atsar (riwayat) sangat dominan. Tafsir pada masa ini lebih bersifat penafsiran lisan yang disampaikan secara langsung dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Tradisi tafsir bi al-riwâyah sangat menonjol, meskipun ada juga sedikit bukti mengenai tafsir bi al-ra'y (penafsiran berdasarkan pendapat pribadi). Masa ini dikenal sebagai

masa salaf, yang fokus pada penerimaan langsung dari sumber yang terpercaya tanpa banyak intervensi dari penafsiran pribadi.

- b. Periode pengumpulan dan penulisan dalam satu proyek: kodifikasi hadits: Dalam periode ini, tafsir mulai menjadi bagian dari proyek pengumpulan dan penulisan hadits Nabi. Tafsir kemudian dimasukkan sebagai bagian dari bab-bab dalam kitab hadits (tadwîn al-tafsîr `ala bâb min abwâb al-hadîts). Para ulama mulai mengumpulkan dan mencatat keterangan-keterangan mengenai tafsir yang diperoleh dari Nabi, sahabat, dan tabi'in dalam bentuk hadits-hadits yang sah.
- c. Penulisan tafsir terpisah dari hadits: Pada tahap ini, penulisan tafsir mulai dipisahkan dari hadits dan lebih fokus pada tafsir al-Qur'an itu sendiri. Tafsir ditulis secara independen dan terpisah dari bab hadits (tadwîn al-tafsîr `ala istiqlâl wa infirâd min abwâb al-hadîts), dengan penataan berdasarkan urutan mushaf (tartîb mushafi). Ulama-ulama seperti Ibn Mâjah, Abû Bakr bin Mundzir al-Naysabûri, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Jarîr al-Thabarî, merupakan tokoh penting yang berkontribusi dalam penulisan tafsir pada masa ini.
- d. Penulisan tafsir al-Qur'an secara tertib mushaf: Pada fase ini, tafsir al-Qur'an ditulis berdasarkan urutan mushaf. Namun, perbedaan dalam penulisan tafsir mulai terlihat karena riwayat-riwayat yang digunakan tidak selalu mencantumkan sanad yang sah. Ini menciptakan variasi dalam tafsir yang berkembang pada masa ini.
- e. Penulisan tafsir al-Qur'an dengan kombinasi riwayat dan akal: Pada fase terakhir ini, tafsir al-Qur'an mulai menggunakan kombinasi antara riwayat-riwayat yang sah (bi al-ma'tsûr) dan penafsiran berdasarkan akal atau pemikiran rasional (bi al-ra'y; bi al-naqlî-bi al-`aqlî). Pada fase ini, tafsir bi al-ra'y mulai menunjukkan eksistensinya dengan lebih serius, dengan para ulama mulai menggunakan pendekatan akal untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Baidan, 2003).

Proses kodifikasi tafsir ini mencerminkan evolusi dari penafsiran al-Qur'an yang awalnya bersifat lisan dan disampaikan langsung dari sumbernya, hingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang sistematis dan mencakup berbagai pendekatan, baik yang berbasis riwayat maupun yang berbasis akal.

### **Tafsir Zaman Modern Sampai Sekarang**

Di era modern, corak tafsir ilmî mulai muncul pada tahun 1880 melalui karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani, seorang sarjana yang memiliki latar belakang fisika. Karya pertamanya yang berjudul *Kasyf al-Asrâr al-Nûrâniyah al-Qur'âniyah fî Mâ Yataallaq bi al-Ajrâm al-Samâwiyah wa al-Ardhiyah wa al-Hayawânât wa al-Nabâtât wa*

*al-Jawâhir al-Ma'daniyah* diterbitkan pada tahun 1297 H. Karya ini, yang membahas hubungan antara al-Qur'an dengan fenomena alam seperti benda langit, bumi, hewan, tumbuhan, dan bahan-bahan mineral, dipublikasikan dua tahun sebelum penjajahan Inggris terhadap Mesir pada tahun 1882. Pada tahun 1883, al-Iskandarani kembali merilis karya *Tibyân al-Asrâr al-Rabbâniyah*, yang juga termasuk tafsir `ilmî dan diterbitkan di Damaskus, yang pada saat itu masih berada di bawah kekuasaan Utsmani (ABD RAIS, 2023).

Tafsir ilmî modern yang paling terkenal adalah karya *Tafsir al-Jawâhir* oleh Thanthawi Jawhari. Karya ini terdiri dari 26 juz besar dan pertama kali dicetak pada tahun 1341 H (1923 M) di Mesir. Thanthawi Jawhari, yang lahir pada tahun 1287 H (1870 M) dan wafat pada 1358 H (1940 M), menekankan bahwa pembahasan ilmiah dalam tafsir seharusnya mendapatkan porsi yang lebih besar daripada pembahasan hukum. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an hanya sekitar 150 ayat, sementara ayat-ayat kauniyah (yang berhubungan dengan alam semesta) jumlahnya lebih dari 700 ayat. Dengan demikian, menurut Thanthawi, al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab hukum, tetapi juga sebuah sumber pengetahuan ilmiah yang sangat kaya dan perlu digali lebih dalam untuk memahami aspek-aspek alam semesta.

Tafsir `ilmî ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyelaraskan ajaran al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, mengintegrasikan penemuan-penemuan ilmiah dengan wahyu al-Qur'an, dan menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung pengetahuan ilmiah yang relevan dan dapat menjawab berbagai fenomena alam (Murni, 2020).

## **Corak Tafsir**

### **a. Tafsir Fiqhi**

Adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada.

b. Tafsir Ilmi

Tafsir sebagaimana disebutkan di atas adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan 'ilmi berasal dari kata ilmu singular dari 'ulum yang artinya adalah pengetahuan. Jadi, tafsir 'ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud tafsir ilmi menurut al-Dhahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut. Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, yang banyak mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta, sehingga tidak heran ketika kita banyak menemukan ayat-ayat al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan: *afala ta'qilun* "Apakah kalian semua tidak berpikir?" atau ayat: *afala tatafakkarun* "Apakah kalian tidak memikirkannya?" dan lain sebagainya.

c. Tafsir Tarbawi

Tafsir al-Qur'an juga ada yang bercorak tarbawi, kata Tarbawi bermakna sesuatu yang bersifat atau mengenai pendidikan. Dari arti ini, tafsir tarbawi berarti tafsir yang digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan. Definisi dari tafsir tarbawi sendiri adalah tafsir yang menekankan kepada tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan Islam), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir bercorak seperti ini adalah sistem pengajaran yang ada dalam al-Qur'an, seperti bagaimana Luqman mengajari anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, bagaimana al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, selama kedua orang tuanya tersebut tidak mengajak pada kesyirikan.

d. Tafsir Adabi Ijtima'i

Pada masa kini, muncul corak penafsiran baru, yaitu tafsir adabi ijtima'i yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Dari pengertian seperti ini, maka ilmuwan yang mengartikan tafsir adabi ijtima'i dengan tafsir sosio-kultural penulis anggap kurang lengkap, karena tafsir Adabi ijtima'i juga mencakup sisi balaghah

dan kemukjizatan al-Qur'an, sebagaimana diungkap oleh al-Dhahabi. Tafsir adabi ijtima'i mengungkap sisi balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap makna dan tujuan al-Qur'an, menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma sosial masyarakat, memuat solusi bagi kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum (Manaf & Hidayati, 2022).

## **Metode Penafsiran**

### **1. Metode Ijmali (Global)**

Metode tafsir ijmali adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayat secara singkat, namun tetap mencakup makna secara keseluruhan. Tafsir ini menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf, seperti halnya tafsir tahlili, namun perbedaannya adalah tafsir ijmali menyampaikan makna secara ringkas dan global tanpa membahas secara mendalam.

### **2. Metode Tahlili (Analitis)**

Metode ini mengharuskan mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya. Pendekatan analitis melibatkan pembahasan ayat demi ayat, dan tafsir dilakukan secara terperinci dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang relevan, seperti makna harfiah, hadis, atau ayat lain yang berkaitan. Mufassir menjelaskan makna setiap bagian ayat, dengan memperhatikan konteks dan berbagai sudut pandang.

### **3. Metode Muqarin (Komparatif)**

Metode ini berfokus pada perbandingan antara ayat-ayat yang membahas suatu masalah tertentu. Tafsir komparatif membandingkan ayat dengan ayat lainnya, atau antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Tujuan dari metode ini adalah untuk menonjolkan perbedaan dan persamaan yang ada di dalam teks, baik itu dalam bentuk redaksi maupun interpretasi para ulama tafsir.

### **4. Metode Maudhu'i (Tematik)**

Metode tematik berfokus pada pembahasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua ayat yang relevan dengan tema tersebut dihimpun dan dianalisis secara mendalam dari berbagai aspek, termasuk asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), kosakata, dan lain-lain. Dalam metode ini, tafsir tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan berdasarkan tema besar seperti tauhid, nubuwwah, ekonomi, dan lainnya (Miswar, 2017).

Dengan memahami empat metode ini, seseorang dapat mendalami al-Qur'an dengan cara yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan kajian tertentu.

#### **4. KESIMPULAN**

Penafsiran al-Qur'an merupakan proses penting dalam memahami, menjelaskan, dan mengkaji makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini telah mengalami perkembangan dari masa ke masa, dengan beragam pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

Pada masa awal, penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui riwayat dan penjelasan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Para sahabat menjadi sumber utama dalam menafsirkan wahyu, dan pada masa tabi'in, para ulama tabi'in turut memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Mereka tidak hanya bergantung pada riwayat, tetapi juga mulai mengembangkan metode penafsiran dengan pendekatan rasional.

Metode penafsiran al-Qur'an berkembang seiring waktu. Metode ijmal (global) menafsirkan ayat dengan cara singkat namun tetap mencakup makna yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengikuti urutan mushaf. Sementara itu, metode tahlili (analitis) memberikan penjelasan yang lebih terperinci, membahas makna ayat secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Metode muqarin (komparatif) membandingkan ayat dengan ayat lain atau hadis, serta membandingkan pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode maudhu'i (tematik) berfokus pada tema-tema tertentu dalam al-Qur'an, seperti tauhid, nubuwah, atau ekonomi, dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dan menjelaskan secara mendalam.

Selain itu, berbagai corak tafsir muncul untuk memenuhi kebutuhan umat dalam memahami al-Qur'an, di antaranya tafsir fiqhi yang berfokus pada hukum-hukum fikih, tafsir ilmiah yang menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan, tafsir tarbawi yang berfokus pada pendidikan Islam, dan tafsir adabi ijtimai yang menghubungkan al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan budaya.

Dengan berbagai pendekatan dan corak tafsir ini, penafsiran al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana untuk memahami makna teks wahyu, tetapi juga menjadi alat untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terus berkembang untuk memenuhi tantangan zaman dan memberikan pemahaman yang relevan bagi umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABD RAIS, A. R. B. I. N. (2023). Konsep Toleransi Perspektif Wahbah Al-Zuhaili (Studi Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Interaksi Muslim Dengan Non-Muslim). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Amaliya, N. K. (2018). Arah metodologi tafsir kontemporer. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(01).
- Baidan, N. (2003). Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Tiga Serangkai.
- Ichwan, M. N. (n.d.). Metode dan corak tafsir al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab.
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi tafsir dan problematikanya dalam kajian kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388.
- Iqbal, M., & MH, S. H. (2021). Karakteristik tafsir al-Qur'an kontemporer Indonesia (Study tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah). UIN Raden Intan Lampung.
- Manaf, A. (2023). Empat metode dalam penafsiran al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 212–237.
- Manaf, A., & Hidayati, H. (2022). Metodologi tafsir pada awal perkembangan Islam. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 100–125.
- Miswar, A. (2017). Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an pada abad ke VII H. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 109–120.
- Murni, D. (2020). Tafsir dari segi coraknya lughawi, fiqhi dan ilmiah. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 55–92.
- Rohmawati, R. (2021). Pandangan Hamka tentang tabarruj dalam tafsir Al-Azhar. IAIN Ponorogo.
- Syobromalisi, F. A. (2011). Membahas kitab tafsir klasik-modern.